

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi, persaingan usaha menjadi sangat ketat dan bersifat multidimensi. Pergerakan dana yang terjadi sangat dinamis dan bersifat global. Investasi dan pendanaan pun berkembang sangat cepat, hal ini sejalan dengan adanya ekspansi pasar modal dan munculnya laporan keuangan (Djaja, 2019). Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam keputusan ekonomi (Karim, 2021).

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi keuangan yang bersumber dari *intern* perusahaan yang bersangkutan. Pihak-pihak yang menginvestasikan modal di perusahaan membutuhkan informasi mengenai sejauh mana kelancaran dari aktivitas dan laba dari perusahaan, potensi deviden, karena dengan adanya hasil tersebut dapat membuat pemegang saham dapat mempertahankan sahamnya, menjual, bahkan menambah saham tersebut (Fahmi, 2015). Semakin baik laba perusahaan maka prospek perusahaan akan semakin baik dimata investor, selain itu apabila kemampuan memperoleh laba perusahaan dalam menghasilkan laba semakin meningkat maka harga saham juga akan meningkat, hal ini akan membuat perusahaan bersaing untuk meningkatkan laba dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia (Kaltim, 2018).

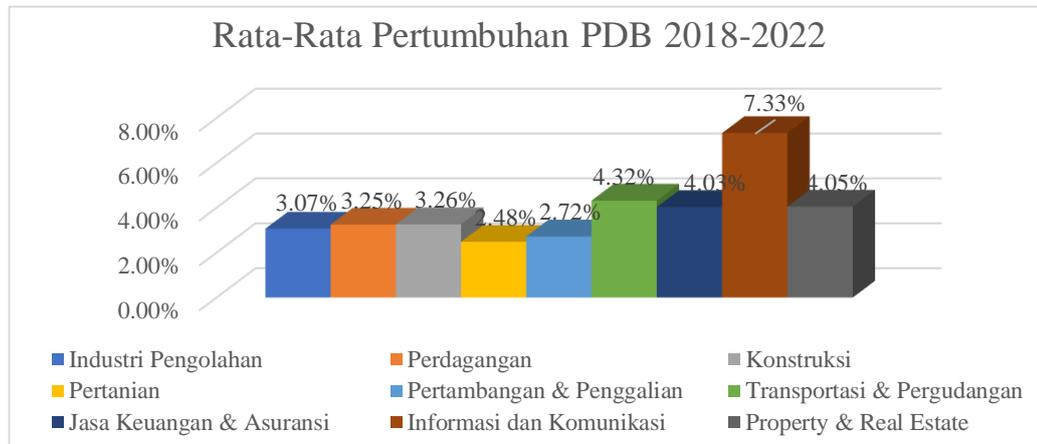
Kondisi ekonomi di Indonesia tidak terlepas dari tiga komponen penting, yaitu konsumsi rumah tangga, sektor bisnis untuk investasi dan sektor luar negeri untuk kegiatan ekspor maupun impor (Satria, 2020). Saat ini perusahaan-perusahaan di Indonesia terus bersaing untuk meningkatkan laba perusahaannya. Perusahaan melakukan persaingan untuk meningkatkan investasi dan akan membuat pertumbuhan yang baik bagi Indonesia (Adeline, 2021).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian yang terjadi di suatu negara secara berkesinambungan untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik selama jangka waktu tertentu (Kemenkeu, 2018). Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Statistika, 2023). Kontribusi suatu perusahaan pada laju pertumbuhan dapat dilihat menggunakan indikator dari PDB, semakin tinggi dari kontribusi yang diberikan perusahaan maka semakin tinggi juga keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan namun, sebaliknya jika perusahaan memiliki kontribusi yang sedikit maka akan membuat keputusan berinvestasi cenderung menurun (Agustina, 2021). Berikut ini merupakan data dari PDB berdasarkan laju pertumbuhan ekonomi sektor lapangan usaha di Indonesia.

Tabel 1.1
Pertumbuhan PDB Berdasarkan Lapangan Usaha

Sektor	Tahun					Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	2022	
Industri Pengolahan	4.25%	3.67%	-3.14%	4.92%	5.64%	3.07%
Perdagangan	4.19%	4.12%	-3.84%	5.52%	6.25%	3.25%
Konstruksi	5.58%	4.25%	2.59%	2.28%	1.61%	3.26%
Pertanian	3.87%	5.79%	-5.67%	3.91%	4.51%	2.48%
Pertambangan dan Penggalian	2.25%	0.94%	-1.20%	5.15%	6.46%	2.72%
Transportasi dan Pergudangan	5.34%	6.38%	15.05%	7.93%	16.99%	4.32%
Jasa Keuangan dan Asuransi	4.17%	6.61%	2.17%	4.05%	3.16%	4.03%
Informasi dan Komunikasi	7.02%	9.28%	10.61%	0.98%	8.75%	7.33%
Properti & Real Estate	3.84%	5.76%	2.32%	4.95%	3.39%	4.05%

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023).

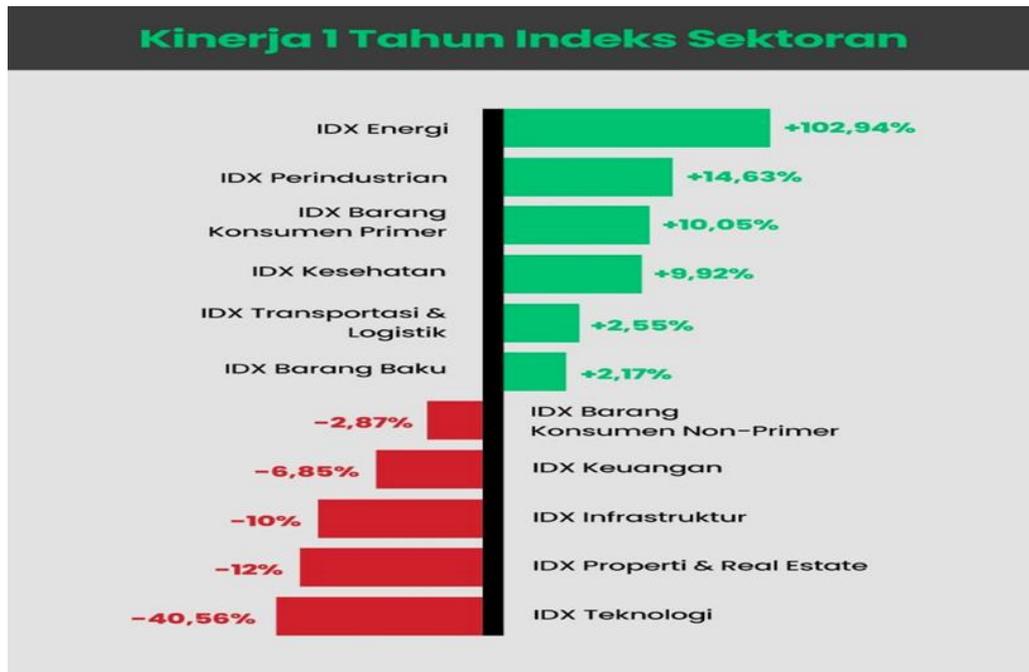


sumber: Data diolah penulis (2023)

Grafik 1.1
Rata-Rata Pertumbuhan PDB 2018-2022

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 sebesar 2,07%, hal ini menyebabkan perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mengalami deflasi atau penurunan yang drastis karena perkembangan ekonomi Indonesia yang memiliki pergerakan yang kurang stabil (Hayati, 2022). Lapangan usaha mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu sektor transportasi dan pergudangan yaitu 16,99% kemudian sektor informasi dan komunikasi sebesar 8,75%. Berdasarkan kontribusi pertumbuhan ekonomi selama periode 2018-2022 memperlihatkan bahwa sektor *property* dan *real estate* menjadi sektor yang memiliki rata-rata pertumbuhan terbesar ke 3 setelah sektor informasi dan komunikasi serta sektor transportasi dan pergudangan.

Perusahaan perlu mendapatkan investasi untuk menjalankan serta mengembangkan sumber dana perusahaan, sumber dana tersebut nantinya dapat mempengaruhi kinerja dari perusahaan yang akan mempengaruhi laba perusahaan. Selain dari investasi hal yang dapat mempengaruhi kinerja dari sebuah perusahaan yaitu nilai perusahaannya, hal tersebut merupakan salah satu kunci utama untuk mempengaruhi kinerja dari sebuah perusahaan (Fahmi, 2015). Semakin banyak investor yang melakukan investasi pada perusahaan maka semakin besar peluang perusahaan untuk dapat menjalankan bisnisnya. Berikut ini merupakan data dari kinerja indeks sektoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Sumber: BEI

Grafik 1.2
Kinerja Perusahaan Berdasarkan Sektor

Berdasarkan grafik di atas kinerja perusahaan tertinggi yaitu pada sektor Energi sebesar 102,94% dan perusahaan yang memiliki kinerja terendah yaitu perusahaan yang bergerak di sektor teknologi sebesar -40,56%. Sektor teknologi mengalami kinerja yang buruk hal ini disebabkan oleh kerugian yang dialami perusahaan sektor teknologi pasca Covid 19. Sedangkan perusahaan yang bergerak di sektor *property* dan *real estate* memiliki kinerja kedua terendah yaitu sebesar -12%.

Kinerja yang diperoleh oleh perusahaan berguna untuk mengukur laba di suatu perusahaan. Informasi laba di laporan keuangan memiliki potensi yang sangat penting dan besar baik bagi pihak internal maupun eksternal. Pihak eksternal yaitu investor perlu mempertimbangkan faktor lain agar dapat menilai kualitas laba dari perusahaan yang ingin diinvestasikan. Informasi laba akuntansi menjadi perhatian utama dalam mengukur keberhasilan maupun kegagalan bisnis di suatu perusahaan (Mahadewi, 2017).

Informasi yang relevan merupakan informasi yang bermanfaat bagi investor yang memungkinkan dalam pengambilan keputusan secara rasional sehingga informasi yang didapat sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu informasi saat ini yang masih diperhatikan oleh investor yaitu informasi laba akuntansi. Informasi laba yang terdapat pada laporan laba rugi dapat menjadi pedoman bagi para pemegang saham untuk menentukan keputusan mereka berinvestasi di pasar modal namun, informasi laba dalam suatu perusahaan belum menjamin bahwa laba akuntansi tersebut merupakan laba yang berkualitas (Kepramareni, 2021).

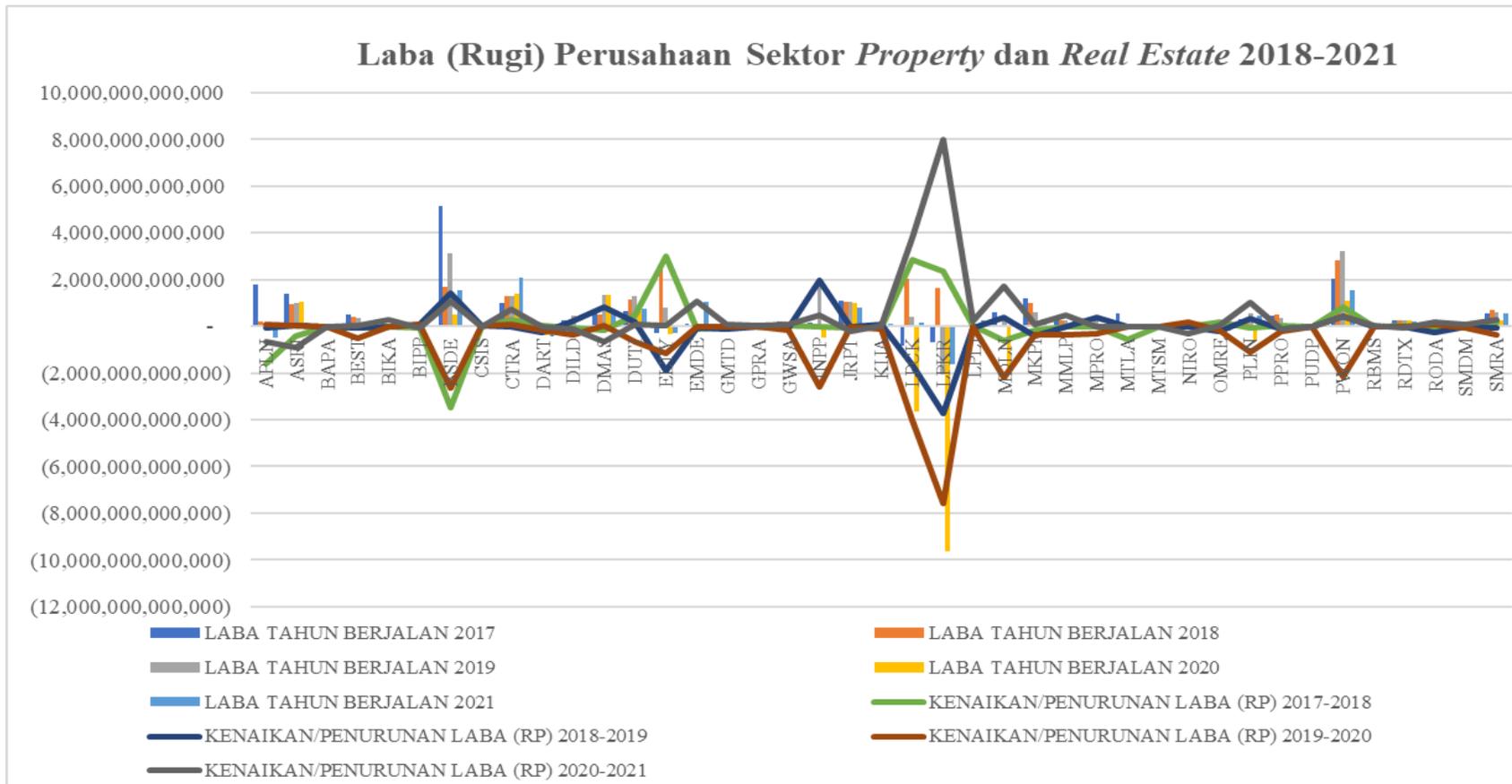
Laba akuntansi yang berkualitas menjadi informasi yang penting bagi calon investor dan kreditur untuk pengambilan keputusan yang tepat (Isna, 2020). Laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang didapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya menyesatkan investor dan kreditur dalam mengambil keputusan. Saat ini kualitas laba merupakan hal yang sangat diperhatikan sebagai isu yang menarik untuk diteliti yang berhubungan dengan akuntansi. Kualitas laba pada umumnya menjadi perhatian bagi pengguna laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan untuk pembuatan keputusan investasi (Kepramareni, 2021).

Kualitas laba merupakan sebuah pengukuran atas informasi laba yang disajikan pada laporan laba rugi oleh pihak internal dari perusahaan. Kualitas laba dianggap baik apabila laba yang terdapat pada laporan laba rugi terhindar dari praktik manajemen laba. sebuah perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang memiliki laba yang berkualitas apabila informasi yang disajikan pada laporan keuangan mencerminkan kegiatan dari operasional bisnis yang akurat (Subramanyam, 2017). Apabila pihak internal dari perusahaan menyajikan laba yang tidak sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi pada perusahaan maka akan mengakibatkan adanya asimetri informasi yang dimiliki perusahaan mengenai kualitas laba rendah. Berikut ini data dari kenaikan ataupun penurunan laba serta laba dari perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2018-2021.

Tabel 1.2
Labas Perusahaan Sektor *Property Dan Real Estate* Periode 2018-2021

NO.	KODE PERUSAHAAN	KENAIKAN/PENURUNAN LABA			
		2018	2019	2020	2021
1.	APLN	-89%	-41%	49%	-369%
2.	ASRI	-30%	4%	2%	-86%
3.	BAPA	-38%	-38%	-175%	-45%
4.	BEST	-13%	-10%	-130%	-38%
5.	BIKA	3%	81%	26%	-286%
6.	BIPP	155%	-106%	1851%	-79%
7.	BSDE	-67%	84%	-84%	216%
8.	CSIS	-24515%	-71%	-234%	59%
9.	CTRA	28%	-1%	7%	52%
10.	DART	-57%	1887%	53%	3%
11.	DILD	-29%	125%	-84%	-144%
12.	DMAS	-24%	169%	1%	-47%
13.	DUTI	74%	14%	-51%	14%
14.	ELTY	-1123%	-70%	-140%	-16%
15.	EMDE	-85%	-315%	63%	-1927%
16.	GMTD	-10%	-214%	51%	-74%
17.	GPRA	35%	10%	-37%	43%
18.	GWSA	12%	-40%	-145%	-135%
19.	INPP	-24%	1743%	-123%	-94%
20.	JRPT	-6%	-1%	-2%	-22%
21.	KIJA	-55%	110%	-68%	94%
22.	LPCK	-347%	-81%	-1050%	-104%
23.	LPKR	-346%	-224%	368%	-83%
24.	LPLI	80%	-69%	9%	1076%
25.	MDLN	-96%	1521%	-531%	-98%
26.	MKPI	-15%	-40%	-62%	40%
27.	MMLP	-4%	-3%	-133%	-511%
28.	MPRO	1401%	-847%	-96%	-209%
29.	MTLA	-100%	-4%	-41%	33%
30.	MTSM	45%	16%	8%	-64%
31.	NIRO	-1042%	21%	-472%	-203%
32.	OMRE	-302%	-145%	269%	-24%
33.	PLIN	-25%	156%	-205%	-178%
34.	PPRO	8%	-27%	-65%	-83%
35.	PUDP	-5%	-24%	-508%	32%
36.	PWON	40%	15%	-65%	39%
37.	RBMS	-63%	-538%	92%	-48%
38.	RDTX	8%	-13%	1%	-17%
39.	RODA	-100%	-270499%	-39%	-119%
40.	SMDM	333%	-14%	-75%	529%
41.	SMRA	30%	-11%	-60%	124%

Sumber: Data diolah penulis (2023)



Sumber: Data diolah penulis (2023)

Grafik 1.3
Laba (Rugi) Perusahaan Sektor *Property* Dan *Real Estate* Periode 2018-2021

Tabel 1.2 dan grafik 1.3 menunjukkan laba yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* periode 2018-2021 oleh 41 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah diambil sesuai kriteria penulis yaitu memiliki laporan keuangan 2017-2021, laporan keuangan tersebut rutin diterbitkan oleh perusahaan. Alasan pengambilan kriteria untuk perusahaan yang memiliki laporan keuangan 2017 dikarenakan penulis memilih menggunakan metode perhitungan kualitas laba yang diproksikan dengan *modified jones model* dimana dibutuhkan laporan keuangan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan tabel 1.2 dan grafik 1.3 terdapat perusahaan yang mengalami keuntungan maupun kerugian, kerugian terbesar diperoleh oleh perusahaan Pikko Land Development Tbk (RODA) pada tahun 2019 dengan penurunan laba mencapai -270499%, sedangkan kenaikan laba tertinggi diperoleh perusahaan Duta Anggada *Realty* Tbk (DART) pada tahun 2019 dengan 1881%. Setelah mendapatkan data mengenai laba dari perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Maka penulis melakukan pengolahan data lebih lanjut mengenai kualitas laba yang dimiliki pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 -2021 untuk mengetahui seberapa banyak perusahaan yang memiliki kualitas laba yang buruk. Berikut ini merupakan data kualitas laba yang diproksikan menggunakan *Discretionary Accrual* (DAit) dari perusahaan sektor *property* dan *real estate* periode 2018-2021.

Tabel 1.3
Kualitas Laba Perusahaan Sektor *Property* Dan *Real Estate* Tahun 2018-2021

NO.	KODE SAHAM	TAHUN	DAit	DAit (%)
1.	APLN	2018	0.149260009	14.93%
		2019	0.110431431	11.04%
		2020	0.114078398	11.41%
		2021	0.071416811	7.14%
2.	ASRI	2018	-8.936590929	-893.66%
		2019	-8.820231674	-882.02%
		2020	-8.156201454	-815.62%
		2021	-8.595932143	-859.59%
3.	BAPA	2018	0.044791839	4.48%
		2019	0.038106855	3.81%
		2020	0.000936182	0.09%
		2021	-0.000655946	-0.07%

4.	BEST	2018	-1.099276159	-109.93%
		2019	-1.018664997	-101.87%
		2020	-0.918960812	-91.90%
		2021	-0.983486604	-98.35%
5.	BIKA	2018	-0.361827889	-36.18%
		2019	-0.373188532	-37.32%
		2020	-0.355162763	-35.52%
		2021	-0.111026387	-11.10%
6.	BIPP	2018	0.351080795	35.11%
		2019	0.359902447	35.99%
		2020	0.396051663	39.61%
		2021	0.288552085	28.86%
7.	BSDE	2018	1.216169641	121.62%
		2019	0.552113045	55.21%
		2020	0.685461333	68.55%
		2021	0.338615709	33.86%
8.	CSIS	2018	-0.020070523	-2.01%
		2019	-0.006810408	-0.68%
		2020	-0.019050616	-1.91%
		2021	-0.029702862	-2.97%
9.	CTRA	2018	-0.802207768	-80.22%
		2019	-0.772992948	-77.30%
		2020	-0.754500016	-75.45%
		2021	-0.718563830	-71.86%
10.	DART	2018	-1.456332008	-145.63%
		2019	-1.377357558	-137.74%
		2020	-1.380898674	-138.09%
		2021	-1.409340061	-140.93%
11.	DILD	2018	-1.227580712	-122.76%
		2019	-2.090046249	-209.00%
		2020	-2.484868397	-248.49%
		2021	-2.392749649	-239.27%
12.	DMAS	2018	-0.736318721	-73.63%
		2019	-0.727402970	-72.74%
		2020	-0.787885077	-78.79%
		2021	-0.561281442	-56.13%
13.	DUTI	2018	0.682549475	68.25%
		2019	0.594428446	59.44%
		2020	0.554296486	55.43%
		2021	0.554258215	55.43%
14.	ELTY	2018	-1.769395931	-176.94%
		2019	-1.847073396	-184.71%
		2020	-2.069386284	-206.94%
		2021	-2.211153929	-221.12%
15.	EMDE	2018	-0.183142164	-18.31%
		2019	-0.239474270	-23.95%
		2020	-0.257862838	-25.79%
		2021	-0.299485391	-29.95%

16.	GMTD	2018	-0.068987333	-6.90%
		2019	-0.054938385	-5.49%
		2020	-0.085629438	-8.56%
		2021	-0.127032226	-12.70%
17.	GPRA	2018	0.065236868	6.52%
		2019	0.063468398	6.35%
		2020	-0.003409129	-0.34%
		2021	0.017729070	1.77%
18.	GWSA	2018	-1.276023190	-127.60%
		2019	-1.242682391	-124.27%
		2020	-1.221656623	-122.17%
		2021	-1.237195532	-123.72%
19.	INPP	2018	-2.795203360	-279.52%
		2019	-2.797467048	-279.75%
		2020	-2.804508951	-280.45%
		2021	-2.794018322	-279.40%
20.	JRPT	2018	0.864400817	86.44%
		2019	0.877777022	87.78%
		2020	0.894560368	89.46%
		2021	0.882284734	88.23%
21.	KIJA	2018	1.751293110	175.13%
		2019	1.678489388	167.85%
		2020	1.627132606	162.71%
		2021	1.626328112	162.63%
22.	LPCK	2018	-1.027024124	-102.70%
		2019	-0.663362667	-66.34%
		2020	-0.604872509	-60.49%
		2021	-0.602563027	-60.26%
23.	LPKR	2018	0.897962862	89.80%
		2019	0.992954197	99.30%
		2020	0.790394120	79.04%
		2021	0.886025488	88.60%
24.	LPLI	2018	0.810925918	81.09%
		2019	1.091828975	109.18%
		2020	0.987211122	98.72%
		2021	1.003464377	100.35%
25.	MDLN	2018	-0.172513357	-17.25%
		2019	-0.231660606	-23.17%
		2020	-0.330679665	-33.07%
		2021	-0.334417161	-33.44%
26.	MKPI	2018	0.940018724	94.00%
		2019	0.956193262	95.62%
		2020	1.004464122	100.45%
		2021	1.040095962	104.01%
27.	MMLP	2018	0.321675844	32.17%
		2019	0.081503165	8.15%
		2020	0.075062113	7.51%
		2021	0.037505365	3.75%

28.	MPRO	2018	-0.850942777	-85.09%
		2019	-0.970203064	-97.02%
		2020	-1.384095271	-138.41%
		2021	-1.380654959	-138.07%
29.	MTLA	2018	-0.223918138	-22.39%
		2019	-0.231336496	-23.13%
		2020	-0.175927400	-17.59%
		2021	-0.184652063	-18.47%
30.	MTSM	2018	-0.131595875	-13.16%
		2019	-0.166587486	-16.66%
		2020	-0.154305080	-15.43%
		2021	-0.183499872	-18.35%
31.	NIRO	2018	0.083542793	8.35%
		2019	-0.339534009	-33.95%
		2020	-0.048525280	-4.85%
		2021	-0.084904153	-8.49%
32.	MORE	2018	-3.442920235	-344.29%
		2019	-3.445406212	-344.54%
		2020	-3.442224499	-344.22%
		2021	-3.424246342	-342.42%
33.	PLIN	2018	-0.168098997	-16.81%
		2019	-0.193012265	-19.30%
		2020	-0.088088513	-8.81%
		2021	-0.074340052	-7.43%
34.	PPRO	2018	-0.042564509	-4.26%
		2019	-0.051315226	-5.13%
		2020	-0.055476057	-5.55%
		2021	-0.056833359	-5.68%
35.	PUDP	2018	0.539353016	53.94%
		2019	0.580100997	58.01%
		2020	0.504896898	50.49%
		2021	0.477015378	47.70%
36.	PWON	2018	3.635096870	363.51%
		2019	3.606431114	360.64%
		2020	3.549106668	354.91%
		2021	3.556307824	355.63%
37.	RBMS	2018	4.373276929	437.33%
		2019	2.542886663	254.29%
		2020	2.737612595	273.76%
		2021	2.822565183	282.26%
38.	RDTX	2018	0.850885943	85.09%
		2019	0.869627203	86.96%
		2020	1.007674812	100.77%
		2021	1.013828179	101.38%
39.	RODA	2018	-0.712448810	-71.24%
		2019	-0.763120587	-76.31%
		2020	-0.733933803	-73.39%
		2021	-0.746035007	-74.60%

40.	SMDM	2018	-0.306248450	-30.62%
		2019	-0.305531596	-30.55%
		2020	-0.298871197	-29.89%
		2021	-0.299880610	-29.99%
41.	SMRA	2018	0.913693828	91.37%
		2019	0.849514672	84.95%
		2020	0.808083078	80.81%
		2021	0.793020677	79.30%

Sumber: Data diolah penulis (2023).

Berdasarkan tabel 1.3 menyatakan terdapat 41 perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana hasil dari tabel tersebut diambil menggunakan metode *Modified Jones Model* yang dapat diketahui jika nilai *Discretionary Accruals* (DAit) pada perusahaan mempunyai nilai $\leq 35\%$ maka perusahaan tersebut memiliki pengelolaan kualitas laba yang kurang baik, sehingga berdasarkan hasil dari DAit untuk perusahaan sektor *property* dan *real estate* periode 2018-2021 terdapat 27 dari 41 perusahaan yang mengindikasikan memiliki kualitas laba yang buruk.

Kualitas laba saat ini masih menjadi fenomena yang umum terjadi pada perusahaan. Terdapat perusahaan yang terlibat kasus yang berkaitan dengan penerapan kualitas laba yaitu fenomena adanya dugaan mengenai praktik manajemen laba terjadi pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terjadi pada kasus perusahaan Hanson Internasional Tbk (MYRX). Perusahaan diberikan sanksi oleh OJK pada 31 Juli 2019 terhadap laporan keuangan PT Hanson Internasional Tbk (MYRX) tahun 2016, hal ini terjadi karena adanya pengakuan pendapatan dengan metode akrual penuh (*full accrual method*) atas penjualan kavling siap bangun (KASIBA) senilai *gross* Rp732M di laporan keuangan periode tersebut menyebabkan *overstatement* dengan nilai Rp613M (Sandria, 2021).

Berdasarkan kasus yang terjadi pada PT Hanson Internasional Tbk menyebabkan laba perusahaan yang dilaporkan menjadi tidak berkualitas sehingga perlu adanya perhatian lebih dari pihak internal maupun eksternal agar tidak ada pihak yang dirugikan dengan hasil laporan keuangan yang telah dipublikasikan, karena semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen terhadap laba perusahaan dapat mengurangi tingkat kualitas laba perusahaan sehingga dapat

mempengaruhi pengambilan keputusan pengguna eksternal dan internal laporan keuangan. Investor sebagai pihak eksternal tidak hanya dapat mengandalkan angka-angka yang sudah disajikan dalam membuat laporan keuangan sebagai bahan untuk melakukan analisis dan membuat keputusan dalam berinvestasi. Oleh sebab itu investor perlu mempertimbangkan faktor lain dalam menilai kualitas laba pada perusahaan.

Peningkatan dari kualitas laporan keuangan diperlukan tata pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*) yang diterapkan oleh perusahaan, adapun pengertian dari *corporate governance* menurut FCGI (2003) dalam buku (Ridzal, 2022) dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya. Adanya sistem *corporate governance* para pemegang saham dan investor menjadi yakin akan memperoleh *return* atas investasinya, karena *corporate governance* dapat memberikan perlindungan efektif bagi para pemegang saham dan investor. *Corporate governance* juga dapat membantu dalam menciptakan lingkungan yang kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien di sektor korporat.

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006) terdapat 5 prinsip dasar dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG), prinsip-prinsip tersebut adalah *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency*, dan *fairness*. Selain dari KNKG terdapat prinsip GCG yang berasal dari *Organization Of Economic Co-operation and development* (OECD) yaitu *rights of shareholders*, *equitable treatment of shareholders*, *role of stakeholders*, *disclosure and transparency* dan *responsibilities of the board* (OECD, 2019). Berdasarkan 2 prinsip tersebut KNKG pada umumnya diterapkan di Indonesia, sedangkan OECD merupakan prinsip yang baru diterapkan di Asean.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) telah menjadi isu sentral dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Krisis ekonomi sekitar tahun 1997 yang melanda kawasan Asia, dimana Indonesia juga termasuk di dalamnya telah memunculkan berbagai permasalahan mengenai tata kelola perusahaan. Konsep

GCG di Indonesia pada awalnya diperkenalkan kepada pemerintah Indonesia oleh *International Monetary Fund* (IMF) dalam rangka pemulihan ekonomi (*economy recovery*) setelah krisis moneter di Indonesia. Berikut ini merupakan data dari ACGA mengenai peringkat *Good Corporate Governance* di Asia.

Tabel 1.4
Skor Dan Peringkat *Good Corporate Governance* Di Asia

CG Watch 2020 market rankings and scores		
Market	Total (%)	Macro market highlights
1. Australia	74.7	Banking commission spurs enforcement, still no federal ICAC
=2. Hong Kong	63.5	New audit regulator, enforcement remains strong, ICAC disappoints
=2. Singapore	63.2	Enforcement firming, rules improve, company disclosure disappoints
4. Taiwan	62.2	Big CG reform push on multiple fronts, rules still complicated
=5. Malaysia	59.5	Political turmoil erodes government scores, other areas hold steady
=5. Japan	59.3	Ahead on climate change reporting, behind on company CG disclosure
7. India	58.2	New audit regulator, civil society surges, public governance disappoints
8. Thailand	56.6	Political turmoil erodes government scores, rules strong, investors improve
9. Korea	52.9	Public governance strengthens, CG disclosure improves, regulatory opacity
10. China	43.0	Forging its own governance path, still waiting for ESG reporting guidelines
11. Philippines	39.0	Stronger regulatory focus on CG, investors and civil society disappoint
12. Indonesia	33.6	CG reform continues to struggle, some stronger rules, new e-voting system

Sumber: ACGA Asia (2020)

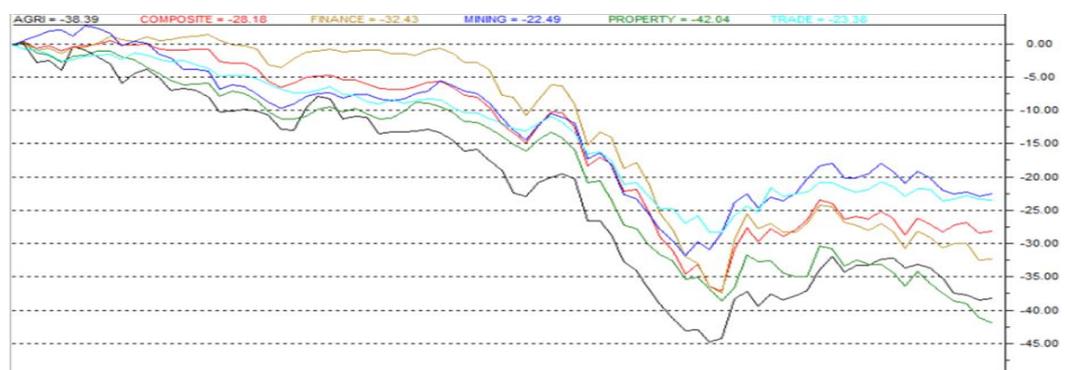
Berdasarkan tabel yang diperoleh dari *Asian Corporate Governance Association* (ACGA) menyatakan bahwa, pencapaian dari *good corporate governance* di Indonesia masih berada di pada peringkat terendah, karena masih tertinggal dengan negara-negara di Asia Tenggara yang lain seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Hasil mengenai implementasi *good corporate governance* yang rendah dapat menjadikan sebuah dorongan untuk perusahaan-perusahaan agar lebih optimal dapat membantu pencapaian sasaran dan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan (Putri, 2020).

Penerapan *good corporate governance* yang belum terlaksana dengan baik pada perusahaan maka berdampak kepada kurangnya partisipasi dari masyarakat dan kurang disiplinnya aparatur dalam waktu bekerja. Peringkat yang rendah pada pengimplementasian dari *good corporate governance* dapat mengindikasikan salah satu alasan masih banyak perusahaan di Indonesia yang masih memiliki kualitas laba yang buruk. Perusahaan pada umumnya didirikan untuk memperoleh laba, namun hal yang lebih utama perusahaan didirikan untuk memaksimalkan nilai

perusahaan. Nilai perusahaan akan sangat berguna karena mampu menarik minat pihak eksternal untuk menanamkan sumber dana kepada perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa masih belum adanya konsistensi hasil dari pengaruh kualitas laba *good corporate governance* menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian kembali. Mekanisme *good corporate governance* dapat meminimalisir perusahaan memiliki kualitas laba yang buruk. Menurut Adelina Suryati (2020) mengatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Berbeda dengan hasil penelitian dari Adelina Suryati, menurut hasil penelitian dari Sri Yanto dan Desy Metalia (2021) mengatakan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat menggambarkan kesejahteraan para pemegang perusahaan terlebih saat harga saham tersebut meningkat. Besarnya suatu nilai dari perusahaan membuat investor memiliki insting yang baik agar menginvestasikan dana ke perusahaan. Oleh karena itu, mempunyai nilai perusahaan yang maksimum menjadi sebuah keinginan setiap perusahaan. Proses dari pencapaian nilai perusahaan yang maksimum akan tercapai jika adanya keselarasan tujuan dan kepentingan antara *stakeholders* dengan manajer perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan fokus dari teori keagenan yaitu melakukan penentuan kontrak yang paling efektif dan efisien antara pemegang saham dan manajemen. Berikut ini merupakan data dari IHSG sektor perusahaan di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.



Sumber: BEI (2022)

Grafik 1.4

Indeks Harga Saham Gabungan Sektor BEI 2018-2021

Berdasarkan grafik tersebut terdapat 6 sektor Indeks Harga Saham (IHSG), yaitu *Agriculture* (pertanian), *composite* (komposit), *Finance* (keuangan), *Mining* (pertambangan), *property* (properti), dan *trade*. Dari ke 6 sektor tersebut sektor yang memiliki IHSG tertinggi yaitu *trade* dengan -23,38% sedangkan sektor *property* dan *real estate* periode tersebut berada diposisi terendah bila dibandingkan dengan sektor yang lain, hal ini karena IHSG dari sektor *property* dan *real estate* yang ditandai dengan warna hijau berada pada -42,04% dengan adanya hasil tersebut dapat mengindikasikan bahwa dalam sektor *property* dan *real estate* terdapat indikasi adanya kualitas laba yang buruk di perusahaan yang bergerak di sektor *property* dan *real estate*.

Dengan berperan sebagai agen, manajemen suatu perusahaan diberi wewenang oleh pemilik untuk mengambil keputusan dan menjalankan serta mengurus jalannya perusahaan. Oleh karena itu manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi-informasi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik perusahaan. Manajemen mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi tersebut dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, namun terkadang informasi yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini yang sering disebut sebagai informasi yang tidak simetri (*information asymmetric*). Adapun menurut Goel *et.al* (2021) dalam buku (Suhardjo, 2022) mengatakan bahwa asimetri informasi yaitu membangun proksi asimetri dimana menggambarkan risiko informasi yang muncul ketika beberapa investor memiliki informasi lebih baik dari pada pihak lain tentang prospek perusahaan.

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya dapat diketahui masih belum adanya konsistensi hasil dari pengaruh kualitas laba pada nilai perusahaan menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian kembali. Penelitian ini dilakukan untuk memperjelas hubungan antara nilai perusahaan dengan kualitas laba. Menurut (Taqwa, 2020) kualitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda hal dengan hasil penelitian dari Salma Taqwa dan Reza Rifki

Tanggo. Menurut hasil penelitian dari Jonathan Machdar dan Nera Marinda (2018) menyatakan kualitas laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini mengambil perusahaan sektor *property* dan *real estate*. pengambilan sektor ini didasari dengan sektor *property* dan *real estate* merupakan bisnis yang dikenal mempunyai karakteristik yang cepat berubah, memiliki persaingan yang ketat dan kompleks serta sektor ini pun sering mengalami kerugian yang dimana nantinya akan adanya indikasi bahwa perusahaan tersebut mengalami kualitas laba yang buruk. Setelah melakukan observasi dari laporan keuangan perusahaan di tahun-tahun sebelumnya terdapat perusahaan yang memiliki kualitas laba yang buruk.

Maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan masih adanya inkonsistensi dari penelitian terdahulu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
2. Seberapa besar pengaruh nilai perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
3. Seberapa besar pengaruh penerapan *good corporate governance* dan nilai perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh nilai perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan *good corporate governance* dan nilai perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat penelitian, yaitu adanya manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi, dan diharapkan menjadi informasi yang bersifat teoritis maupun praktis mengenai faktor-faktor mengenai kualitas laba.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

1. Bagi peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan kajian dan referensi ilmiah mengenai masalah yang diteliti khususnya mengenai kualitas laba.

2. Bagi akademisi

Penelitian diharapkan menjadi tambahan referensi dari penelitian selanjutnya pada program studi akuntansi terutama dalam hal tata kelola perusahaan, nilai perusahaan, dan kualitas laba.

3. Bagi investor

Diharapkan dapat menjadi gambaran pentingnya penerapan *good corporate governance*, nilai perusahaan, dan kualitas laba. Diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam berinvestasi terutama pada perusahaan *property* dan *real estate*.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder sehingga lokasi penelitian tidak berdasarkan tempat, tetapi menggunakan data yang dirilis ke publik yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022, sedangkan perkiraan waktu penelitian dilaksanakan selama kurun waktu \pm 6 bulan.

Tabel 1.5
Perkiraan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian																																					
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September									
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4						
1	Pengajuan Judul	■	■																																				
2	Persetujuan Judul		■	■																																			
3	Penyusunan Proposal BAB I				■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■		
4	Penyusunan Proposal BAB II																																						
5	Penyusunan Proposal BAB III																																						
6	Seminar Proposal																																						
7	Pengumpulan Data																																						
8	Penyusunan Proposal BAB IV																																						
9	Penyusunan Proposal BAB V																																						
10	Sidang																																						
11	Revisi Skripsi																																						
12	Yudisium																																						

Sumber: Data diolah penulis (2023)